

TESIS

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA
PELAKU AGRIBISNIS CENGKEH DI KABUPATEN SINJAI**

M. ALIM RAMLAN

P042192003



PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

TESIS

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA
PELAKU AGRIBISNIS CENGKEH DI KABUPATEN SINJAI**

M. ALIM RAMLAN

P042192003



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGANTAR
ANALISIS KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA
PELAKU AGRIBISNIS CENGKEH DI KABUPATEN SINJAI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Pada Program Studi Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh :

M. ALIM RAMLAN
P042192003

PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA PELAKU AGRIBISNIS CENGKEH DI KABUPATEN SINJAI

Disusun dan diajukan oleh

M. ALIM RAMLAN
P042192003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Program Studi Magister Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 11 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

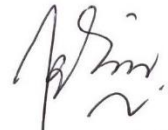
Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.
NIP. 19610829 198601 2 001



Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 19750829 200604 2 001

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M. Si
NIP. 196712231 199512 1 001



Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP: 19661231 199503 1 009

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Alim Ramlan

Nomor Induk Mahasiswa : P042192003

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Desember 2023



M. Alim Ramlan

NIM: P042192003

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk, hidayah dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “Analisis Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibunda **Rusni** dan Ayahanda **Abdul Lahaid** yang membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang dan atas segala kesabaran, nasehat dan jerih payah serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari penyelesaian tugas akhir ini tidak sebanding dengan segala apa yang telah mereka korbankan untuk penulis.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin
3. **Prof. dr. Budu, PH.D., SP.M(K),M.Meded** Selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin,
4. **Prof. Dr. Ir. Hatta Jamil S.P., M.Si** selaku ketua Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, menasehati, serta membantu administrasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** selaku ketua penasehat dan **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku anggota penasehat yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, koreksian, motivasi, saran serta ilmu kepada penulis sejak awal penelitian hingga selesainya tesis ini.

6. **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. , Prof. Dr. Jusni, S.E., M.Si. dan Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si.** selaku tim penguji yang telah memberikan koreksian, saran dan masukan guna penyempurnaan tesis ini.
7. Para dosen pengajar Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, atas segala ilmu yang diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu staf pegawai akademik Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas segala arahan dan bantuan teknisnya.
9. Pelaku agribisnis cengkeh responden di Kabupaten Sinjai yang bersedia memberikan izin dan meluangkan waktunya terhadap penulis untuk melakukan penelitian.
10. Saudaraku Kakak **Eva Sriani** dan Kakak **Edi Gunawan** yang selalu memberikan bantuan, semangat dan doa dari awal kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
11. Teman-teman Agribisnis angkatan 2019 (2) yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan dari awal perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
12. Teman-teman dan pimpinan di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sinjai yang telah membantu dan memberikan arahan serta masukan mulai dari proses awal sampai tesis ini selesai.
14. Sahabat-sahabat baikku **Irma Kamaruddin** yang telah membimbing dan membantu penulis dalam proses pengerjaan analisis regresi logistik ordinal, **Akbar** yang telah membantu dan menemani penulis mengambil data sampel pada lokasi penelitian, **Nur Wahida** yang telah menyediakan tempat dan jamuan di rumahnya, Kakak **Serli Hatul** yang telah berjuang keras menyelesaikan proses berkas jurnal hingga penulis bisa mengikuti ujian akhir pada waktunya, **Maleek Najeeb Muhammad** dan Kakak **Aswar Leo** yang telah membantu dan membimbing dalam kesuksesan penulis dalam melewati ambang batas nilai TOEFL, **Nur Ikhsan** yang telah bersedia menjadi perantara dalam menyusun berkas di kampus ketika penulis sibuk bekerja di

kampung , **Isnayanti Mata** dan **Nur Hayati** yang telah membimbing penulis mulai dari S1 hingga dalam mengerjakan Tesis ini ketika penulis bingung dalam menyelesaikannya.

15. Calon Istri saya yang akan terus saya perjuangkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga kecil kita nanti.



Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan para pembaca dan semua pihak yang terkait agar senantiasa memberikan masukan serta kritikan yang membangun bagi penulis. Penulis berharap semoga apa yang terdapat dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Aamiin.

ABSTRAK

M. Alim Ramlan. *Analisis Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai* (dibimbing oleh **Sitti Bulkis** dan **Pipi Diansari**)

Ketahanan pangan rumah tangga yang bergerak di bidang agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai terkena dampak pandemi COVID-19 yang berdampak pada penurunan pendapatan mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai dan mengetahui dampak karakteristik sosial ekonomi rumah tangga tersebut terhadap ketahanan pangannya. Penelitian menggunakan *purposive sampling* pada sektor budidaya dan *snowball sampling* pada sektor hulu dan hilir rumah tangga agribisnis cengkeh. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode analisis skor penilaian DDS (*Dietary Diversity Score*) digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari 65 rumah tangga agribisnis cengkeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga agribisnis cengkeh sektor hulu tergolong rumah tangga tahan pangan, rumah tangga agribisnis cengkeh pada sektor budidaya tergolong cukup tahan pangan, dan rumah tangga agribisnis cengkeh sektor hilir tergolong tahan pangan. Rendahnya pendapatan keluarga pada sektor budidaya, dan tingginya persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga menjadi ciri rendahnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga agribisnis cengkeh sektor budidaya jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Kemudian berdasarkan temuan uji regresi logistik ordinal diperoleh nilai *p-value* yang kurang dari 0,05 atau kurang dari <0,01 menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai.

Kata kunci: *Ketahanan pangan, pelaku agribisnis cengkeh, rumah tangga, DDS, faktor sosial ekonomi*



	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

ABSTRACT

M. Alim Ramlan. *Analysis of Food Security in Clove Agribusiness Households in Sinjai Regency* (supervised by **Sitti Bulkis** and **Pipi Diansari**).

Household food security in clove agribusiness in Sinjai Regency has been affected by the COVID-19 pandemic, which has resulted in a decrease of their income. The main objective of this study is to assess food security levels of clove agribusiness households in Sinjai Regency and determine the impact of socioeconomic characteristics of these households on their food security. The study used purposive sampling in the cultivation sector and snowball sampling in the upstream and downstream sectors of clove agribusiness households. Descriptive research method with quantitative approach and Dietary Diversity Score (DDS) analysis method are used in this study to analyze the data collected from 65 clove agribusiness households. The results showed that clove agribusiness households in the upstream sector are classified as food secure, clove agribusiness households in the cultivation sector are classified as moderately food secure, and clove agribusiness households in the downstream sector are classified as food secure. Low family income in the cultivation sector, and high food expenditure percentage to total household expenditure characterized as low level of food security of clove agribusiness households in the cultivation sector compared to other sectors. Then based on the ordinal logistic regression test results, the p-value is less than 0.05 or less than <0.01 , shows that socioeconomic factors have a significant influence on the food security level of clove agribusiness households in Sinjai Regency.

Translated **Keywords:** *Food security, clove agribusiness actors, households, DDS, socioeconomic factors*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa. Tanggal : _____	Paraf Ketua / Sekretaris. 

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan Keaslian	iv
Prakata.....	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xv
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1 Pangan	7
2.2 Pelaku Agribisnis	10
2.3 Ketahanan Pangan	14
2.4 Keragaman Konsumsi Pangan	16
2.5 <i>Dietary Diversity Score</i>	17
2.6 Penelitian Terdahulu	24
2.7 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III Metode Penelitian	
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.4 Jenis Data.....	35
3.5 Metode Pengumpulan Data	36

3.6 Analisis Data	37
3.7 Konsep Operasional	40
BAB IV Hasil dan Pembahasan	
4.1 Kondisi Umum Wilayah Penelitian	42
4.2 Karakteristik Responden	47
4.3 Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai	49
4.3.1 Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai.....	50
4.3.2 Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai.....	64
4.3.3 Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai.....	66
4.3.4 Distribusi Konsumsi Kelompok Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai.....	74
4.4 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai	78
4.4.1 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	79
4.4.2 Umur Kepala Rumah Tangga.....	80
4.4.3 Ukuran Rumah Tangga	80
4.4.4 Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	81
4.4.5 Pendidikan Kepala Rumah Tangga.....	81
4.4.6 Pendapatan Rumah Tangga	82
4.4.7 Pengeluaran Rumah Tangga	83
4.4.8 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	84
BAB V Kesimpulan dan Saran	
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Potensi Komoditas Tanaman Perkebunan yang Dusahakan Pelaku Agribisnis di Kabupaten Sinjai Tahun 2022.....	3
Tabel 2.1	Pengelompokkan Pangan	22
Tabel 2.2	Tingkat Ketahanan Pangan	23
Tabel 2.3	Hasil Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1	Areal Produksi dan Produktivitas Cengkeh Per Kecamatan di Kabupaten Sinjai pada Tahun 2022	33
Tabel 3.2	Pengelompokkan Pangan	38
Tabel 3.3	Tingkat Ketahanan Pangan	39
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kabupaten Sinjai Dirinci Tiap Kecamatan.....	43
Tabel 4.2	Kondisi Curah Hujan di Kabupaten Sinjai Tahun 2021	44
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sinjai pada tahun 2021	46
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Garis Kemiskinan di Kabupaten Sinjai Pada Tahun 2021	46
Tabel 4.5	Status pekerjaan selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin pada penduduk usia 15 tahun keatas di Kabupaten Sinjai pada tahun 2021 .	47
Tabel 4.6	Karakteristik Rumah Tangga Responden di Kabupaten Sinjai	48
Tabel 4.7	Besarnya Rata-rata Pendapatan Responden di Kabupaten Sinjai	51
Tabel 4.8	Besarnya Rata-rata Pengeluaran Responden di Kabupaten Sinjai	52
Tabel 4.9	Rata-Rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai	54
Tabel 4.10	Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh Sektor Hulu di Kabupaten Sinjai	64

Tabel 4.11	Tingkat ketahanan pangan pelaku agribisnis di Kabupaten Sinjai	68
Tabel 4.12	Sebaran Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh Sektor Hulu di Kabupaten Sinjai	71
Tabel 4.13	Sebaran Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh Sektor Budidaya di Kabupaten Sinjai ...	71
Tabel 4.14	Sebaran Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh Sektor Hilir di Kabupaten Sinjai	72
Tabel 4.15	Sebaran Ketahanan Pangan pada Seluruh Rumah Tangga Responden	73
Tabel 4.16	Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai	79
Tabel 4.17	Hasil Model <i>Multicollinearity Diagnostics</i> Analisis Regresi Logistik Ordinal Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (DDS) Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai	84
Tabel 4.18	Pengaruh Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan	85
Tabel 4.19	Pengaruh Usia Kepala Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan	86
Tabel 4.20	Pengaruh Ukuran Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan	87
Tabel 4.21	Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja dengan Tingkat Ketahanan Pangan	87
Tabel 4.22	Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan	88
Tabel 4.23	Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan	89
Tabel 4.24	Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan	90

Tabel 4.25 Hasil Model <i>Summary</i> Analisis Regresi Logistik Ordinal Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen (DDS) Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai	91
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sistem Agribisnis	12
Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran	31
Gambar 3. Peta Kabupaten Sinjai	42
Gambar 4. Distribusi Konsumsi Kelompok Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang hakiki dan salah satu hak asasi setiap manusia yang harus dipenuhi kebutuhannya yang tidak dapat ditunda karena merupakan tonggak kehidupan dalam suatu daerah bahkan suatu negara. Begitu pentingnya hingga suatu negara menjadikan pemenuhan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Pemenuhan pangan juga berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang dan sebagai prasyarat bagi pemenuhan hak-hak dasar lainnya seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha mewujudkan sebuah ketahanan pangan (BKP, 2010, Harmoko, 2010, dan Bhullar, 2013).

Ketahanan pangan menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Terdapat tiga aspek dalam ketahanan pangan diantaranya yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food acces*), dan pemanfaatan pangan (*food utilization*) yang merupakan *outcome* ketahanan pangan (Hanani, 2012). Ketahanan pangan masyarakat berkaitan dengan stabilitas pangannya. Stabilitas pangan masyarakat akan terbentuk apabila ketiga aspek ketahanan pangan yang terdiri dari ketersediaan pangan, akses pangan dan aspek penyerapan pangan mampu terlaksana dan berhubungan dengan baik.

Saat ini Indonesia masih mengalami berbagai masalah pangan di berbagai daerah terutama kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan, baik di tingkat wilayah, rumah tangga, maupun individu. Hal ini karena masih banyaknya kekurangan ketersediaan pangan yang berhubungan dengan kapasitas produksi pada suatu daerah akibat dari pertumbuhan penduduk yang begitu cepat tanpa dibarengi dengan peningkatan produksi pangan, kemudian masalah akses pangan akibat dari kemiskinan yang masih terjadi di sebagian masyarakat di Indonesia.

Indonesia memiliki beberapa wilayah yang berkategori sebagai rentan rawan pangan. Kerawanan pangan merupakan kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan konsumsi pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat (Panduan Analisis SKPG, 2019). Masalah kerawanan pangan di berbagai daerah Indonesia tidak hanya pada krisis pangan namun juga didukung dengan tingginya jumlah penduduk miskin yaitu penduduk dengan pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang mengalami peningkatan.

Kemiskinan merupakan salah satu indikasi kerawanan pangan yang dilihat dari stabilitas pangannya. Kemiskinan secara tidak langsung merupakan indikasi lemahnya pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga baik karena rendahnya pendapatan masyarakat maupun karena tidak meratanya distribusi pangan sehingga menjadikan mereka sebagai golongan yang rawan pangan. Rumah tangga yang miskin cenderung rawan pangan sebaliknya rumah tangga yang tidak miskin cenderung lebih tahan pangan (Faharuddin, 2004).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu potensi wilayah yang mereka tempati utamanya bagi masyarakat pedesaan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Syarifah, 2011). Seperti halnya pada salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Sinjai yang memiliki kondisi

alam dan potensi besar di sektor tanaman perkebunan sehingga banyak masyarakat menjadi pelaku agribisnis pada sektor ini. Adapun potensi komoditas tanaman perkebunan yang diusahakan oleh pelaku agribisnis di Kabupaten Sinjai pada tahun 2022 dapat kita lihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Potensi Komoditas Tanaman Perkebunan yang Diusahakan Pelaku Agribisnis di Kabupaten Sinjai Tahun 2022

No.	Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kopi Arabika	2.993	1.326
2.	Jambu Mente	5.471	869
3.	Kakao	7.326	1.595
4.	Karet	390	15
5.	Lada	1.618	1.501
6.	Kemiri	2.636	1.151
7.	Cengkeh	5.576	1.901
8.	Pala	2.636	36

Sumber : Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2022 komoditas tanaman perkebunan yang diusahakan pelaku agribisnis di Kabupaten Sinjai yang memiliki produksi terbesar yaitu komoditas tanaman cengkeh yang memiliki produksi sebesar 1.901 ton dan memiliki luas lahan yang terluas setelah tanaman kakao dengan luas lahan sebesar 5.576 ha. Dengan besarnya potensi komoditas tanaman cengkeh di Kabupaten Sinjai, membuat banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai pelaku agribisnis pada komoditas tanaman cengkeh. Hasil produksi tanaman cengkeh sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani cengkeh di Kabupaten Sinjai, hal ini akan berbanding lurus dengan kemampuan daya beli mereka utamanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Namun, cengkeh yang merupakan tanaman musiman menjadikan petani cengkeh di Kabupaten Sinjai harus pandai dalam mengatur keuangan baik untuk proporsi pengeluaran terhadap pangan ataupun non pangan serta menyisihkan untuk tabungan.

Rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Pemenuhan akan zat-zat gizi yang diperlukan tubuh tersebut dapat terpenuhi dengan mengkonsumsi pangan yang beragam. Secara alami komposisi setiap jenis bahan pangan memiliki kelebihan dan kekurangan akan zat gizi tertentu, sehingga dengan mengonsumsi jenis pangan satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi (Rustanti, 2015). Dengan mengonsumsi pangan yang beragam akan memenuhi gizi yang seimbang yang dapat menyediakan zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur dalam jumlah yang cukup yang berasal dari pangan yang beragam (Meitasari, 2008). Rumah tangga yang berpendapatan rendah cenderung lebih mengutamakan kuantitas dari makanan yang dianggap dapat mengenyangkan daripada kualitas gizi yang terkandung dalam makanan tersebut sehingga akan menyebabkan rumah tangga menjadi tidak tahan pangan. Rumah tangga yang tidak tahan pangan akan menyebabkan kekurangan gizi dalam rumah tangga tersebut sehingga akan berdampak buruk pada kesehatan dan daya tahan tubuh terutama pada anak yang bisa terkena gangguan stunting.

Banyak rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai yang mengalami penurunan pendapatan selama terjadinya Pandemi COVID-19 yang berlangsung pada tahun 2020 hingga tahun 2022 akibat adanya gangguan dan hambatan dalam menjalankan usahanya serta adanya kenaikan biaya produksi usahatani cengkeh. Dengan naiknya biaya produksi dan menurunnya pendapatan pelaku agribisnis cengkeh tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh selama periode tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai dengan judul penelitian “**Analisis Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Cengkeh di Kabupaten Sinjai**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dikemukakan adalah:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap ketahanan pangan pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan jadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam hal upaya meningkatkan ketahanan pangan, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan unggul.
3. Bagi pemerintah khususnya Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sinjai diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi dalam mengembangkan kebijakan dan program peningkatan ketahanan pangan.

4. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan menambah pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan sumber informasi terbaru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian analisis ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai adalah :

1. Penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai.
2. Penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai.
3. Penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai.
4. Penelitian ini hanya sebatas untuk menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai
4. Analisa dilakukan pada rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pangan adalah makanan yang merupakan harapan bagi setiap orang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 723). Berdasarkan literatur diperoleh pula definisi pangan, pangan ialah bahan-bahan yang dimakan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja dan penggantian jaringan tubuh yang rusak (Suhardjo,1996: 40)

Secara formal, pengertian pangan menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Pasal 1 yaitu semua yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki dan pemenuhan akan kebutuhan pangan merupakan hak asasi setiap orang, dengan demikian, pangan bagi penduduk harus tersedia setiap saat dimana saja penduduk membutuhkannya (Fardiaz dan Fardiaz, 2003). Hal serupa juga dinyatakan oleh Wirakartakusumah (2001) bahwa pangan adalah kebutuhan dasar bagi manusia dan pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat, sehingga pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan

pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator utama bagi tercapainya keberhasilan pembangunan nasional (Santoso, 2011). Hal serupa juga dinyatakan oleh (BULOG, 2014) sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Komoditas pangan harus mengandung zat gizi yang terdiri atas karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. Batasan untuk komoditas ini meliputi kelompok tanaman pangan, tanaman hortikultura non hias, dan kelompok tanaman lain penghasil bahan baku produk yang memenuhi batasan pangan (Purnomo dan Hanny P, 2002).

Di Indonesia, pada umumnya masyarakat lebih memilih komoditi beras sebagai asupan makanan pokok sehari-hari sehingga areal persawahan yang ada dipenuhi dengan komoditi padi. Citra bahwa pangan hanya disimbolkan dengan beras semata adalah merupakan inti permasalahannya (Emiliana F, 2011).

Sementara upaya untuk meningkatkan produksi padi dihadapkan pada ancaman utama, yaitu: 1) stagnasi dan pelandaian produktivitas akibat kendala teknologi dan input produksi, 2) instabilitas produksi akibat serangan hama/penyakit dan cekaman iklim, 3) penurunan produktivitas akibat degradasi sumber daya lahan dan air serta penurunan kualitas lingkungan, dan 4) penciptaan lahan, khususnya lahan sawah beririgasi akibat dikonversi menjadi lahan nonpertanian (Praptono B, 2010).

Semua orang seperti didorong makan nasi alias beras. Padahal masih banyak sumber pangan lain yang dapat kita manfaatkan untuk mengganti ataupun melengkapi konsumsi beras ini. Ada singkong, ubi

jalas, sagu, jagung, suweg, gembili, kentang, ganyong, dan masih banyak bahan alternatif lainnya yang nilai gizinya tidak kalah, bahkan memiliki kelebihan dibandingkan beras (Nur'aripin A P, 2010).

Diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Diversifikasi pangan berkonotasi pada adanya pilihan bahan pangan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan yang dominan. Faktanya selama ini, jenis pangan dominan di Indonesia adalah beras. Oleh sebab itu, diversifikasi pangan menjadi salah satu strategi untuk mencapai ketahanan pangan pada masyarakat di Indonesia (Setiawan, 2012).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Tujuan kebijakan ini adalah untuk memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Indonesia terletak di daerah tropis, ini menyebabkan memiliki tingkat curah hujan yang cukup tinggi. Sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan daerah yang subtropis (iklim sedang) dan kutub (iklim kutub). Menurut Bapak Kepala Bidang Penganekaragaman Pangan dalam seminarnya yang dilaksanakan di Hotel Rayon, Bogor (2016) Indonesia merupakan negara dengan kekayaan karagaman hayati no.2 setelah Brasilia, dimana Negara Indonesia memiliki keragaman hayati sebagai berikut :

- a. 1000 lebih spesies tanaman obat-obatan
- b. 800 spesies tanaman sumber bahan pangan, dimana diantaranya sebagai berikut 77 sumber karbohidrat 75 sumber minyak/lemak, 26 kacang-kacangan, 389 buah-buahan, 228 sayur-sayuran, 40 bahan minuman, 110 rempah-rempah

Dalam buku panduan intervensi sumberdaya pangan yang diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan (2020) potensi sumberdaya pangan di Indonesia memiliki kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045 seperti yang ditargetkan oleh Kementerian Pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan sumberdaya hayati yang ada perlu dilakukan secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya hayati adalah melalui kegiatan inventarisasi sumberdaya pangan.

Kabupaten Sinjai sendiri telah mengembangkan komoditi kopi, lada, cengkeh, kakao, pala, panili, dan tembakau. Komoditas perkebunan ini sangat berpotensi dan sangat menjanjikan di Sinjai. Terkait dengan RPJP dan Renstra Kabupaten Sinjai memprioritaskan kegiatannya pada pengembangan komoditi perkebunan ini dengan sasaran untuk diekspor pada tahun 2022. PDB Kabupaten Sinjai cukup besar diperoleh dari sub sektor perkebunan. Sejalan dengan hal itu, pada tahun 2021, Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan (DTPHP) Sinjai juga berupaya melakukan sejumlah terobosan dalam upaya meningkatkan hasil produksi pertanian. Salah satunya dengan penyediaan bibit komoditi tertentu yang masuk dalam sasaran program satu desa satu komoditi unggulan. Program ini dicanangkan di Kecamatan Tellulimpoe sebagai daerah percontohan.

2.2 Pelaku Agribisnis

Menurut asal muasalnya kata Agribisnis berangkat dari kata *agribusiness*, dimana *agri* artinya pertanian dan *business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit (Hidayat, 2009).

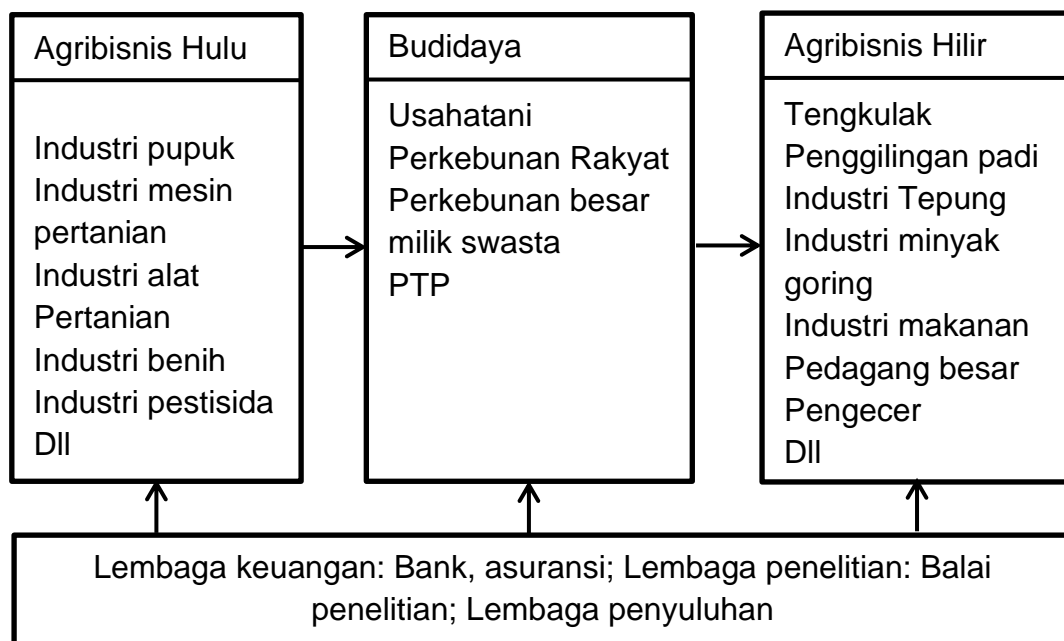
Pengertian agribisnis banyak diacu oleh banyak peneliti dan penulis merupakan pengertian yang diturunkan dari definisi bahwa agribisnis adalah penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang menyangkut manufaktur dan distribusi sarana produksi pertanian, kegiatan yang dilakukan usahatani, serta penyimpanan, pengolahan dan distribusi dari produk pertanian dan produk-produk lain yang dihasilkan dari produk pertanian (Syahrifudin, 2008)

Agribisnis merupakan salah satu bidang di sektor pertanian yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian. Semakin bergemanya kata agribisnis ternyata belum diikuti dengan pemahaman yang benar tentang konsep agribisnis itu sendiri. Sering agribisnis diartikan sempit, yaitu perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Padahal pengertian agribisnis tersebut masih jauh dari konsep semula yang dimaksud. Konsep agribisnis secara sederhana adalah suatu konsep yang utuh. mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Mardikanto (2009) dalam agribisnis terdapat dua konsep pokok:

1. Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integrative dan terdiri dari beberapa sub sistem, yaitu:
 - a. sub sistem pengadaan sarana produksi pertanian,
 - b. sub sistem budidaya usaha tani,
 - c. sub sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri),
 - d. sub sistem pemasaran hasil pertanian,
 - e. sub sistem kelembagaan penunjang kegiatan pertanian, yang terdiri dari: penelitian, penyuluhan, pembiayaan, konstruksi, transportasi, dan jasa lainnya.
2. Agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif, sekaligus sebagai suatu konsep untuk dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah tantangan, dan kendala yang dihadapi pembangunan pertanian sekaligus juga untuk dapat menilai

keberhasilan pembangunan pertanian serta pengaruhnya terhadap pembangunan nasional secara lebih tepat.

Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, sampai pada tahap pemasaran. Dengan definisi tersebut dapat diturunkan ruang lingkup agribisnis yang mencakup semua kegiatan pertanian yang dimulai dengan pengadaan penyaluran sarana produksi (*the manufacture and distribution of farm supplies*), produksi usahatani (*production on the farm*) dan pemasaran (*marketing*) produk usahatani atau olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis (Antara, 2012). Oleh karena itu, agribisnis digambarkan sebagai satu sistem yang terdiri dari tiga subsistem, dan satu subsistem tambahan yakni lembaga penunjang, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis

Menurut Antara (2012) secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran

produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:

1. Subsistem Agribisnis/Agroindustri Hulu

Subsistem ini meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari: benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur guna mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*).

2. Subsistem budidaya/usahatani

Usahatani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen, yang terdiri dari: petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

3. Subsistem Agribisnis/agroindustri Hilir meliputi Pengolahan dan Pemasaran (tata niaga) produk pertanian dan olahannya

Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usahatani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usahatani didistribusikan langsung ke konsumen di dalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalangan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir (*downstream*). Peranannya amat penting bila ditempatkan di perdesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di

perdesaan, dengan cara menyerap/mencipakan lapangan kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perdesaan.

4. Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan)

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan peneliti. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi), sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan

2.3 Ketahanan Pangan

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, yang dimaksud ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan ketersediaan pangan yang memadai melalui produksi pangan domestik dan perdagangan; tercapainya stabilitas ketersediaan

dan akses pangan secara makro-meso dan mikro, tercukupinya kualitas (keragaman dan keamanan pangan) dan kuantitas konsumsi pangan yang didukung oleh perbaikan infrastruktur.

Ketahanan pangan merupakan terjemahan dari *food security*, secara luas diartikan sebagai terjaminnya akses pangan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya agar dapat hidup sehat dan beraktivitas membahas ketahanan pangan (dan juga kerawanan pangan) pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Tidak tercukupinya kebutuhan pangannya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan akses terhadap pangan.

Ketidaktahanan pangan (rawan pangan) merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transien) (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Sementara menurut Saliem dkk (2002) kerawanan pangan di tingkat wilayah maupun tingkat rumah tangga atau individu merupakan kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga atau individu. Oleh karena itu, membahas kerawanan pangan tidak terlepas dari konsep ketahanan pangan.

Strategi yang diterapkan dalam rangka keberhasilan pembangunan ketahanan pangan (Hanafie, 2010: 275) adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat.
- 2) Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis.
- 3) Mewujudkan kebersamaan antara masyarakat sebagai pelakudan pemerintah sebagai fasilitator.

- 4) Menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, mengelola produksi pangan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dan mampu menyalurkan kelebihan produksi pangan untuk memperoleh harga yang wajar. Kesadaran masyarakat akan pentingnya penganeragaman pangan dengan mutu pangan yang dikonsumsi harus semakin meningkat dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.
- 5) Pemantapan koordinasi dan sinkronisasi pihak-pihak terkait dalam perencanaan, kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan ketahanan pangan, antara lain :

- 1) Meningkatkan daya beli masyarakat miskin dengan menaikkan tingkat produksi pangan secara keseluruhan. Peningkatan supply pangan dan daya beli masyarakat merupakan hal yang tidak mudah karena terkait dengan kebijakan yang akan dilakukan oleh suatu negara.
- 2) Pendistribusian kembali *supply* pangan dari daerah ke daerah defisit pangan dengan menggunakan mekanisme yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang kekurangan pangan, selain menaikkan insentif untuk meningkatkan produksi pangan dalam jangka panjang.

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan berbagai indikator. Indikator-indikator yang dapat digunakan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut.

2.4 Keragaman Konsumsi Pangan

Saat ini Indonesia sedang mengalami *triple burden malnutrition* atau tiga beban masalah gizi, yaitu stunting, gizi kurang, dan kekurangan gizi spesifik, seperti anemia defisiensi besi (Rah JH, Melse-Boonstra A,

Agustina R, van Zutphen KG, Kraemer K, 2001). Hal ini disebabkan karena kurangnya nutrisi yang diserap oleh tubuh akibat dari kurang beragamnya pangan yang dikonsumsi pada seseorang.

Keragaman konsumsi pangan merupakan jumlah pangan atau kelompok pangan berbeda yang dikonsumsi individu dalam jangka waktu tertentu (Bilinsky & Swindale, 2006). Pentingnya keragaman konsumsi pangan dalam rumah tangga dibuktikan oleh penelitian Kennedy (2009). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa keragaman konsumsi pangan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan zat gizi (Kennedy, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa zat gizi yang diperlukan tubuh akan terpenuhi jika konsumsi pangan semakin beragam.

Keragaman pangan mengacu kepada peningkatan konsumsi berbagai jenis kelompok bahan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bagi kesehatan yang optimal. Tidak ada makanan yang mengandung semua nutrisi, dengan mengonsumsi bahan makanan yang beragam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan zat gizi seseorang (FAO 2011).

Pola pangan yang bermutu dan bergizi seimbang dapat dicapai jika konsumsi pangan seseorang beranekaragam. Keanekaragaman konsumsi pangan merupakan beragamnya kelompok pangan mulai dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan air. Keragaman konsumsi pangan menilai jumlah jenis makanan berbeda yang dikonsumsi dalam kurun waktu tertentu.

2.5 Dietary Diversity Score (DDS)

Konsumsi keragaman pangan atau *dietary diversity* adalah sejumlah pangan atau kelompok pangan berbeda yang dikonsumsi individu dalam jangka waktu tertentu (Bilinsky & Swindale, 2006). Keragaman konsumsi pangan merupakan metode kualitatif untuk mengukur konsumsi pangan yang dapat menggambarkan keragaman dari jenis pangan yang dikonsumsi serta dapat menjadi indikator dari

kecukupan asupan zat gizi untuk individu (FAO, 2010). Indikator keragaman konsumsi pangan biasanya hanya dinilai dari jumlah jenis pangan yang dikonsumsi. Di beberapa negara berkembang, penilaian skoring terkadang memperhatikan dari jumlah porsi kelompok pangan yang dikonsumsi sesuai dengan pedoman konsumsi yang berlaku. Namun, indikator biasanya dirancang untuk mencerminkan kualitas dari pangan yang dikonsumsi tidak dapat menilai keanekaragaman konsumsi pangan (Ruel, 2002).

Dietary Diversity Score (DDS) merupakan indikator keragaman konsumsi pangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur keragaman konsumsi pangan di beberapa negara berkembang (Kennedy, 2009). Pada penelitian oleh Kennedy (2009) menunjukkan bahwa DDS berhubungan signifikan dengan asupan zat gizi mikro pada anak tidak ASI usia 2-5 tahun di Filipina dan anak usia 1-8 tahun di Afrika Selatan. Penelitian tersebut juga menilai *cut-off point* terbaik untuk dijadikan indikator dari ketidakcukupan asupan zat gizi mikro. Di Filipina, *cut-off point* untuk: indikator ketidakcukupan asupan zat gizi mikro yaitu skor DDS 6, sedangkan di Afrika Selatan yaitu skor DDS 4.

Penelitian lainnya yang melihat DDS dengan kecukupan zat gizi yaitu penelitian oleh Moursi dkk (2008) dengan hasil penelitian bahwa *Dietary Diversity Score* merupakan indikator yang baik untuk menilai kecukupan dari mikronutrisi pada anak usia 6-23 bulan di Madagascar. Penelitian Daniels (2006) juga melihat hubungan DDS dengan kecukupan zat gizi pada balita usia 0-24 bulan, dengan hasil penelitian bahwa DDS dapat menilai kecukupan zat gizi dengan skor terbaik yaitu 4. Penelitian lainnya yaitu Steyn dkk (2009) yang menunjukkan bahwa DDS merupakan indikator yang baik untuk menilai kecukupan konsumsi zat gizi pada anak usia 1-8 tahun di Afrika Selatan dengan skor 4 untuk MAR <50%.

Selama dua dekade terakhir, indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan telah berkembang seiring dengan definisi ketahanan pangan yang lebih komprehensif. Dahulu, indikator ketahanan

pangan berfokus pada ketersediaan pangan secara nasional dengan konsep bahwa jika jumlah pangan yang dibutuhkan sudah tersedia, maka tingkat ketahanan pangan juga akan ikut tercapai. Kini, keragaman konsumsi pangan dianggap sebagai ukuran tingkat ketahanan pangan terutama pada tingkat akses pangan individu atau rumah tangga, dan juga dapat memberikan informasi tentang ketersediaan pangan pada masyarakat dan mencerminkan perubahan dalam pola makan, yang mana hal itu akan menunjukkan sebuah aspek keberlanjutan persediaan pangan (Maxwell S *et al.*, 1992; Hoddinott J, 1999).

Keragaman konsumsi pangan telah lama diakui oleh ahli gizi sebagai elemen kunci pangan kualitas tinggi. Meningkatkan variasi pangan di seluruh dan di dalam kelompok pangan direkomendasikan di sebagian besar pedoman pangan. Kurangnya keragaman konsumsi pangan maka akan menimbulkan masalah yang sangat parah pada masyarakat miskin di negara berkembang karena pangan mereka sebagian besar didasarkan pada makanan pokok bertepung dan sering kali mengandung sedikit atau bahkan tanpa produk hewani dan juga mengandung sedikit buah dan sayuran segar. Keragaman konsumsi pangan biasanya diukur dengan menjumlahkan pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi selama periode tertentu. Periode tertentu biasanya berkisar dari 1 hingga 3 hari, tetapi 7 hari juga sering digunakan, bahkan periode hingga 15 hari telah dilaporkan sudah ada (Heady dan Ecker, 2012; Ruel, 2003).

Perlu diketahui, metode yang sering digunakan untuk menghitung tingkat ketahanan pangan individu pada rumah tangga miskin di Indonesia yaitu dengan menggunakan ingatan kuantitatif tujuh hari atau riwayat konsumsi pangan yang dibantu oleh pewawancara untuk mengetahui pangan apa saja yang telah dikonsumsi pada periode tersebut. Berdasarkan data tersebut, dihitunglah energi aktual pada setiap kelompok pangan. Untuk menghitung energi aktual, perlu dilakukan penimbangan berat pangan yang telah dikonsumsi kemudian

menghitungnya dengan mengetahui terlebih dahulu BDD (Berat Dapat Dimakan) pada setiap pangan dan olahannya. Cara ini tentu saja membutuhkan banyak waktu, memerlukan tenaga yang sangat terlatih dan melibatkan analisis data yang kompleks (Ferro, 2003). Disamping itu, yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu pelaku agribisnis cengkeh seperti usaha pupuk cengkeh, usaha benih cengkeh, usaha pestisida, tengkulak, pengecer, dan pedagang yang belum tentu berdomisili di Kabupaten Sinjai, ada kemungkinan mereka berasal dari luar daerah datang ke Kabupaten Sinjai untuk melakukan usahanya di Kabupaten Sinjai. Tentu saja, hal ini akan menyulitkan peneliti dalam mengambil data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Karena kendala yang berkaitan dengan pengukuran pangan kuantitatif tersebut, telah ada upaya untuk memvalidasi ukuran keragaman konsumsi pangan yang lebih sederhana sebagai ukuran tingkat ketahanan pangan.

Perhitungan sederhana keragaman konsumsi pangan berguna sebagai indikator dari tingkat ketahanan pangan, terutama untuk penilaian di negara berkembang. Pengumpulan dan analisis data menggunakan waktu yang lebih sedikit dan biaya yang lebih murah daripada pengukuran pangan kuantitatif. Perhitungan sederhana keragaman konsumsi pangan yang dimaksud adalah *Dietary Diversity Score* (DDS).

Dietary Diversity Score (DDS) atau skor keragaman konsumsi pangan merupakan salah satu cara pengukuran kualitas konsumsi pangan. Menurut FAO metode DDS merupakan metode sederhana yang mudah dilakukan namun sangat efektif untuk mengukur perbedaan keragaman konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga maupun individu (FAO 2011). FAO dan FANTA telah memperkenalkan penilaian keanekaragaman konsumsi pangan untuk individu yaitu *Dietary Diversity Score* (DDS). Dengan menggunakan metode ini, kita dapat menilai kualitas konsumsi seseorang dengan lebih mudah dan sederhana. Selain itu, konsumsi pangan yang dinilai dapat menentukan secara langsung

kecukupan dari zat gizi yang dikonsumsi serta tidak diperlukan melihat apakah konsumsi makanan di rumah atau di luar rumah sehingga dapat menilai konsumsi pada individu dalam sehari (FAO, 2010).

DDS merupakan indikator keragaman konsumsi pangan yang akhir-akhir ini semakin populer sebagai indikator tingkat ketahanan pangan yang efektif, karena tiga alasan dasar (Headey dan Ecker, 2012). Pertama, DDS mendefinisikan diantara "pangan" dan "ketahanan gizi" sambil menekankan pentingnya kedua gizi makro yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah besar untuk memasok energi (misalnya, karbohidrat, lemak, protein, dan air) dan gizi mikro yang dibutuhkan hanya dalam jumlah yang sangat kecil untuk melepaskan energi (misalnya, vitamin dan mineral) (*Food and Agriculture Organization*, 2006). Kedua, teori permintaan ekonomi serta teori psikologis seperti hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa individu akan melakukan penganekaragaman pangan yang kaya akan gizi mikro yang bernilai lebih tinggi (seperti daging, ikan, telur, produk susu, dan pada tingkat yang lebih rendah buah-buahan dan sayuran) hanya jika mereka telah memenuhi kebutuhan kalori dasar mereka. Dengan kata lain, ketika orang miskin menjadi lebih kaya, mereka beralih dari makanan pokok yang relatif hambar ke makanan kaya zat gizi mikro yang memberikan rasa lebih enak, beserta kegunaannya (Heady dan Ecker, 2012; Jensen dan Miller 2010). Ketiga, pelaksanaan penelitian berorientasi DDS relatif hemat biaya. Meskipun DDS mungkin sensitif terhadap efek musiman, survei yang menangkap data untuk analisis DDS dapat dilakukan tanpa menimbulkan biaya besar (Winichagoon, 2008).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa DDS merupakan indikator keragaman konsumsi pangan yang relatif lebih adil dibandingkan metode pengukuran kuantitatif lainnya dalam menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga, yaitu ketersediaan atau kekurangan kalori, yang merupakan salah satu indikator ketahanan pangan tertua.

Penilaian skor dari DDS dapat digunakan dalam segala kondisi dengan memperhatikan jangka waktu tertentu. Berdasarkan pedoman FAO untuk mengukur keragaman konsumsi pada rumah tangga dan individu diperlukan jangka waktu selama tujuh hari sebelumnya. Menggunakan tujuh hari *recall* memang tidak dapat menggambarkan kebiasaan makan, namun dapat memberikan penilaian konsumsi pada tingkat populasi dan dapat digunakan untuk memonitoring kemajuan suatu program dan intervensi (FAO, 2010). DDS ditentukan dengan mengklasifikasikan sembilan kelompok pangan yang direkomendasikan oleh FAO dalam *Individual Dietary Diversity Score* (IDDS) sesuai dengan pedoman Indonesia tahun 2018 melalui WNPG XI (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI) (Badan Ketahanan Pangan, 2018). Tabel 2.1 menunjukkan pengelompokan pangan berdasarkan klasifikasi WNPG XI.

Tabel 2.1 Pengelompokan Pangan

No	Kelompok Pangan	Jenis Komoditas Olahannya
1	Biji-bijian	Beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya
2	Umbi-umbian	Ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati)
3	Pangan Hewani	Daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya
4.	Minyak dan lemak	Minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani
5.	Buah atau biji berminyak	Kelapa, kemiri, kenari, dan coklat
6.	Kacang-kacangan	Kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap
7.	Pemanis	Gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol atau kaleng
8.	Sayur dan Buah	Sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping
9.	Lain-lain	Aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, teh dan kopi

Sumber: Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018

Berdasarkan tabel 2.1 kita dapat mengetahui jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga dalam waktu tertentu. Misalnya, konsumsi pangan rumah tangga dalam tujuh hari sebelumnya: beras, jagung, kentang, singkong, ikan, ikan kering, kelapa sawit, dan gula, maka nilai skor DDS-nya adalah 5; skor ini diperoleh dari lima kelompok pangan yang terlibat yaitu biji-bijian (beras dan jagung), umbi-umbian (kentang dan singkong), produk hewani (ikan dan ikan kering), minyak dan lemak (minyak sawit), dan manisan (gula).

Untuk mengukur tingkat ketahanan pangan pelaku agribisnis cengkeh di Kabupaten Sinjai yaitu dengan menggunakan modifikasi skala likert. Menurut Syofian (2015) skala likert merupakan skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert yang menyatakan variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berdasarkan hal tersebut, Pipi *et. all* (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Relationship Between Dietary Diversity and Perceived Food Security Status in Indonesia : A Case of Households in The North Luwu of South Sulawesi Province*, membagi tingkat ketahanan pangan menjadi 5 kategori yang dapat kita lihat pada Tabel 2.2 dengan menggunakan skala likert sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tingkat Ketahanan Pangan

No.	Kategori	Skor DDS
1.	Tidak Tahan Pangan	2
2.	Kurang Tahan Pangan	3
3.	Cukup Tahan pangan	4
4.	Tahan Pangan	5
		6
		7
5.	Sangat Tahan Pangan	8
		9

Sumber: Pipi Diansari, 2014

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat kita jabarkan bahwa misalnya jika suatu rumah tangga hanya mengkonsumsi dua kelompok makanan dari sembilan kelompok makanan dalam tujuh hari, maka dapat dikategorikan rumah tangga tersebut termasuk kategori tidak tahan pangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan membahas mengenai 3 hal yaitu terkait dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan di Kabupaten Sinjai. Untuk mendukung penelitian tersebut maka peneliti membutuhkan referensi dari penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan ketahanan pangan.

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Rizka Ramadhani Nasution	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan	Deskriptif Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan stock atau ketersediaan sembilan kelompok bahan pangan yang sebesar 1.029,95 gram/kapita/hari atau setara dengan 2.712,96 kkal/kapita/hari, maka rumah tangga di Kota Medan tergolong dalam pangan tersedia. 2. Akses pangan rumah tangga di Kota Medan dikategorikan dapat dijangkau atau diakses yang dilihat berdasarkan persentase jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, persentase jarak pasar lebih dari tiga kilometer, rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan, jarak akses rumah tangga terhadap warung atau penjual bahan pangan, dan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga. 3. Rumah tangga di Kota Medan tergolong dalam kategori tahan pangan berdasarkan skor PPH sebesar 93,14 dengan Tingkat Kecukupan Energi sebesar 2.252,02 gram/kapita/hari lebih besar dari acuan yang dianjurkan yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari, Tingkat Kecukupan Protein sebesar 76,78 gram/kapita/hari lebih besar dari acuan yang dianjurkan yaitu sebesar 57 kkal/kapita/hari, dan Tingkat Kecukupan Lemak sebesar 86,63 gram/kapita/hari lebih besar dari acuan yang dianjurkan yaitu sebesar 68 kkal/kapita/hari.

2.	Nadya Butar-Butar	Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang	Analisis Regresi Linier Sederhana	<p>1. Variabel Ratio Komponen Pengeluaran Terhadap Pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat pengeluaran konsumsi.</p> <p>2. Variabel ratio komponen pengeluaran terhadap total expenditure berpengaruh positif dalam tingkat pengeluaran konsumsi terhadap ketahanan pangan di Desa Salam Tani.</p> <p>3. Variabel tingkat pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani di Desa Salam Tani Kecamatan Pancur Batu.</p> <p>4. Variabel rata-rata pendapatan dengan pendidikan yang berbeda berpengaruh positif, hal ini menunjukkan pendapatan petani yang tingkat pendidikannya berbeda mempunyai perbedaan pendapatan perpanennya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan dengan pendidikan yang berbeda berpengaruh nyata (signifikan).</p>
3.	Syarifah Taufika Rini	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di	Deskriptif Kuantitatif	<p>1. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali adalah sebesar Rp 483.473,35 atau 56,69%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi non pangan terhadap pengeluaran total adalah sebesar Rp 369.413,33 atau 43,31%. Pengeluaran pangan memiliki proporsi yang lebih besar daripada pengeluaran non pangan</p>

		Kabupaten Boyolali		<p>terhadap pengeluaran total ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah.</p> <p>2. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali adalah 1.480,43 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 52,23 gram/orang/hari, sehingga tingkat konsumsinya sebesar 72,85% termasuk dalam kategori kurang dan tingkat konsumsi protein sebesar 99,04% termasuk kategori sedang.</p> <p>3. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 10%, rentan pangan 10%, rumah tangga kurang pangan 30%, dan 50% termasuk dalam kondisi rawan pangan</p>
4.	Andini Septiani	Sensitivitas dan spesifitas <i>Dietary Diversity Score (DDS)</i> dalam mengestimasi tingkat kecukupan zat gizi pada balita usia 24-59 bulan di Indonesia	Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i>	<p>1. Berdasarkan <i>Dietary Diversity Score (DDS)</i> pada balita usia 24-59 bulan di Indonesia, skor 5 merupakan skor terbanyak dengan konsumsi kelompok yang lebih dari 50% yaitu kelompok pangan sereal dan umbi-umbian, lemak dan minyak, daging hewani (daging ternak, unggas, ikan, organ, dll), serta kelompok pangan susu dan olahannya.</p> <p>2. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan skor DDS dan nilai kecukupan zat gizi dengan nilai MAR tertinggi. Sedangkan Provinsi Papua merupakan provinsi dengan skor DDS terendah dan Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi dengan nilai MAR terendah.</p> <p>3. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara keragaman konsumsi pangan dengan skor DDS dengan kecukupan zat gizi dengan nilai MAR pada balita usia 24-59 bulan di</p>

				Indonesia 4. Skor > 6 untuk DDS dapat mencukupi sebesar 76,7% sensitivitas dan 73,5% spesifisitas dalam mengestimasi kecukupan zat gizi (MAR) sebesar 75% AKG. Balita yang memiliki skor DDS baik, baik pula tingkat kecukupan zat gizinya.
5.	Vitria Melani	Validasi <i>household dietary diversity score</i> (hdds) sebagai metode alternatif dalam Mengidentifikasi rumah tangga rawan pangan di wilayah agroekologi pertanian	<i>cross sectional study</i>	Konsumsi pangan rumah tangga contoh termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 72.7% rumah tangga engonsumsi lebih dari enam jenis pangan. Pekerjaan ibu rumah tangga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap skor keragaman konsumsi pangan rumah tangga ($p < 0.05$). Sebagian besar rumah tangga contoh mengalami defisit energi (85.9%) dan protein (75.8%) tingkat berat. Terdapat hubungan yang signifikan antara TKE dan TKP terhadap skor HDDS ($p < 0.05$). Sebagian besar balita memiliki status gizi baik (61.1%). Skor HDDS dan TKE tidak berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita ($p > 0.05$). Namun, TKP secara signifikan berhubungan dengan status gizi balita ($p < 0.05$) dengan nilai korelasi 0.220

2.7 Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Terdapat tiga aspek dalam ketahanan pangan diantaranya yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food acces*), dan pemanfaatan pangan (*food utilization*) yang merupakan *outcome* ketahanan pangan (Hanani, 2012).

Indonesia memiliki beberapa wilayah yang berkategori sebagai rentan rawan pangan. Kerawanan pangan merupakan kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan konsumsi pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat (Panduan Analisis SKPG, 2019). Masalah kerawanan pangan di berbagai daerah Indonesia tidak hanya pada krisis pangan namun juga didukung dengan tingginya jumlah penduduk miskin yaitu penduduk dengan pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang mengalami peningkatan. Rumah tangga yang tidak tahan pangan akan menyebabkan kekurangan gizi dalam rumah tangga tersebut sehingga akan berdampak buruk pada kesehatan dan daya tahan tubuh terutama pada anak yang bisa terkena gangguan stunting.

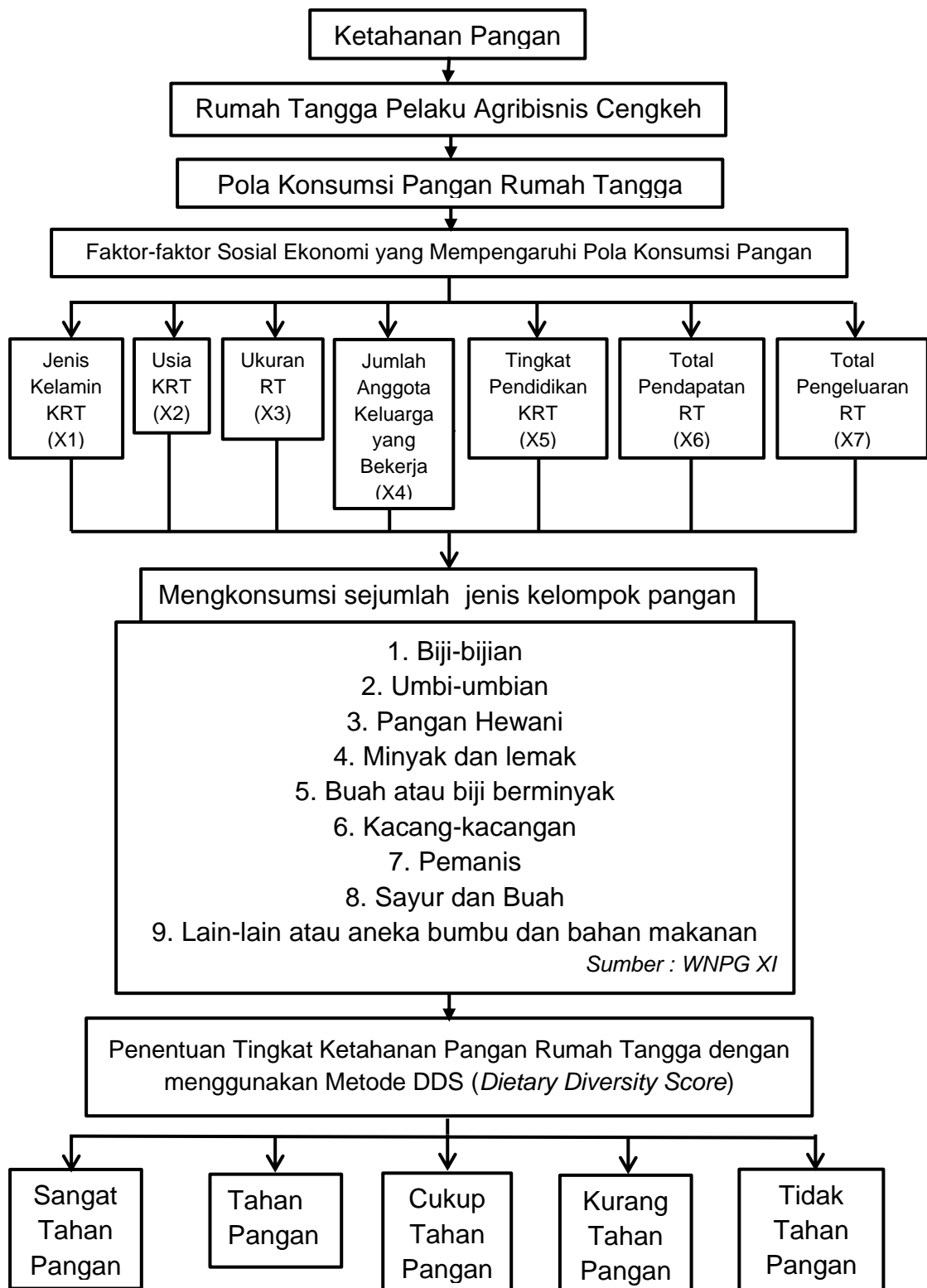
Kabupaten Sinjai memiliki potensi yang besar dalam bidang perkebunan terutama pada komoditas tanaman cengkeh sehingga banyak masyarakat menjadi pelaku agribisnis pada komoditas tanaman cengkeh. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh, kita dapat melihat melalui pola konsumsi pangan rumah tangga tersebut yaitu dengan mengetahui seberapa banyak jenis

kelompok pangan yang dikonsumsi dalam sebuah rumah tangga. Salah satu yang harus diperhatikan dalam sebuah pola konsumsi pangan rumah tangga adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga tersebut. Adapun faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh yaitu jenis kelamin kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jumlah anggota keluarga yang bekerja, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga yang dianalisis dengan regresi logistik ordinal.

Pengelompokan pangan pada penelitian ini terbagi menjadi 9 kelompok pangan yang direkomendasikan oleh FAO dalam *Individual Dietary Diversity Score* (IDDS) sesuai dengan pedoman Indonesia tahun 2018 melalui WNPG XI (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI) (Badan Ketahanan Pangan, 2018) diantaranya biji-bijian dan olahannya, umbi-umbian dan olahannya, pangan hewani dan olahannya, minyak dan lemak beserta olahannya, buah atau biji berminyak dan olahannya, kacang-kacangan dan olahannya, pemanis dan olahannya, sayur dan buah beserta olahannya, lain-lain atau aneka bumbu dan bahan minuman.

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis cengkeh pada penelitian ini yaitu metode *Dietary Diversity Score* (DDS), hal ini sesuai dengan rekomendasi dari FAO dan FANTA yang menyatakan bahwa tingkat ketahanan pangan dapat diketahui dengan mengukur keberagaman pangan yang telah dikonsumsi oleh setiap rumah tangga di daerah tersebut dalam jangka waktu selama tujuh hari. Kemudian untuk menentukan tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga ditentukan dengan menggunakan skala likert yang terbagi menjadi 5 tingkatan yang terdiri dari sangat tahan pangan, tahan pangan, cukup tahan pangan, kurang tahan pangan, dan tidak tahan pangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat dilihat dalam skema sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran